GAYA BAHASA DALAM ANTOLOGI CERPEN *PEMBUNUH KETUJUH* KARYA HERMAN RN

Aftuni Ruqyah[1], Joko Hariadi[2], Desy Irafadillah Effendi[3]

Mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP-Universitas Samudra
aftuni95@gmail.com[1], jhariadi@unsam.ac.id[2], desyirafadillah@gmail.com[3]

***Info Artikel** :*
Diterima:

Disetujui:

Dipublikasikan:

Abstract

The research described the language style of personification, metaphor, and similein anthology of *Pembunuh Ketujuh* by Herman RN. The researcher did descriptive qualitative method. In the result of the research, the author use the figure of speech of personification about 21,51%, simile about 50,63% and metaphor about 27,84%, the simile figure of speech is use dominantly in anthology of *Pembunuh Ketujuh* by Herman RN. Based on the result, the researcher hopes to the reader particularly for the students of Indonesian Language and Art Department to study the figure of speech in short story in deep.

Key Words : Language Style and Figure of Speech.

Abstrak,
Penelitian bertujuan mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam Antologi Cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN yang terdiri dari majas personifikasi, metafora dan simile. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi.Aktifitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data verification*. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menggunakan majas personifikasi sebanyak 21,51%, simile sebanyak 50,63% dan metafora sebanyak 27,84%, simile merupakan majas perbandingan yang paling dominan digunakan dalam Antologi Cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN. Peneliti berharap bagi pembaca khususnya mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk lebih memperdalam pengetahuannya dalam penggunaan gaya bahasa khususnya jenis-jenis majas dalam menulis karya sastra.

Kata Kunci : Gaya Bahasa, Majas, dan Antologi Cerpen.

© 2019 Program Studi Bahasa Indonesia

A. PENDAHULUAN

1. LatarBelakang

Cerpen adalah jenis karya sastra yang memaparkan kisah ataupun cerita tentang kehidupan manusia lewat tulisan pendek. Dalam sebuah cerpen, gaya bahasa sangat menarik untuk dipelajari karena gaya bahasa bisa menjadi ciri khas tersendiri yang menggambarkan kepribadian setiap penulisnya. Adapun contoh gaya bahasa dalam cerpen yaitu gaya bahasa persamaan/simile "Senyumnya seperti bunga mawar yang mekar". Contoh lain contoh dalam cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN,Herman RN adalah penulis yang berasal dari Kluet, Aceh Selatan. Beliau biasa menghasilkan karya sastra dalam bentuk cerpen, puisi, esai, resensi, dan naskah radio. Kebanyakan hasil karangan beliau mengangkat tentang kehidupan sosial dan tragedi masyarakat Aceh secara kritis tanpa mengandung unsur-unsur romantisme. Pengarang menyampaikan cerita dengan berbagai keunikan dan menggunakan berbagai gaya bahasa atau kiasan seperti metafora, simile, dan personifikasi.

Sebagai contoh pemakaian gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Pembunuh Ketujuh* "Bunyi yang Hilang" Herman RN (2016:36) menulis bahwa "Baiklah, akan saya katakan padamu. Dengar, di sini dahulu sering dilewati mobil hitam. atasnya kadang ditutupi terpal. Mobil itu mengangkut orang-orang yang berpakaian serba hitam pula. Di antara mereka ada yang berbaju loreng dan menenteng senjata. Bunyi klaksonnya sangat nyaring. Dari jarak seratus meter pun saya sudah dapat mengenali bunyi klaksonnya. *Kalau berhenti atau hendak berhenti, mobil itu sering buang angin dengan keras.* Kemarin saya sangat takut dengan bunyi itu, tapi sekarang saya merasa kehilangan".

Kata yang bercetak miring dalam penggalan cerita di atas adalah salah satu penggunaan gaya bahasa dengan majas personifikasi. Dalam cerita itu, pengarang mengatakan "*Kalau berhenti atau hendak berhenti, mobil itu sering buang angin dengan keras."* Buang angin merupakan perbuatan yang dilakukan manusia, tetapi dalam penggalan cerpen tersebut pengarang mengatakan *buang angin* untuk mobil. Ini berarti bahwa pengarang menggunakan majas personifikasi dengan membandingkan benda mati seolah-olah melakukan perbuatan seperti manusia.

Umumnya ada empat jenis gaya bahasa yaitu gaya bahasa pertentangan, pertautan, sindiran, dan perbandingan/persamaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dikaji tentang penggunaan gaya bahasa yang berhubungan dengan majas persamaan atau perbandingan yang meliputi majas simile, metafora, dan personifikasi.

Penelitian ini sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Andriyanto (2017) dengan judul Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen "*Saat Cinta Datang Belum pada Waktunya*" karya Ari Pusparini. Hasil penelitian dalam kumpulan cerpen ini menyebutkan bahwa gaya bahasa dalam kumpulan cerpen ini memiliki nilai estetis yang tinggi dan mampu melejitkan makna. Hal ini ditunjukan dengan penggunaan gaya bahasa yang cukup variatif karena di dalamnya terdapat gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan pengulangan. Gaya bahasa

© 2019 Program Studi Bahasa Indonesia

perbandingan dalam kumpulan cerpen *Saat Cinta Datang Belum pada Waktunya* karya Ari Pusparini cukup mendominasi, yaitu sebesar 62,50%. Gaya bahasa pertentangan tidak mendominasi karena diketahui hanya 37,50%. Gaya bahasa pertautan tidak mendominasi, dan hanya terdapat sekitar 12,50%. Terakhir, gaya bahasa perulangan tidak mendominasi, hal tersebut dibuktikan dengan adanya data sebesar 25,00%. Jika dirata-ratakan dari keseluruhan, maka jatuh pada persentase 57,89%, artinya gaya bahasa kumpulan cerpen *Saat Cinta Datang Belum pada Waktunya* karya Ari Pusparini berada pada kategori cukup mendominasi.

Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Erni (2018) dengan judul Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis gaya bahasa. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Bahasa figuratif terdiri atas metafora, simile, personifikasi, hiperbola, litotes, ironi, sarkasme, pleonasme, dan gaya bahasa repetisi. Pada aspek efek penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari meliputi, (1) efek senang, (2) perasaan iba atau kasihan, (3) rasa marah atau jengkel, (4) citra gerak, (5) citra penciuman, dan (6) citra pencecapan. Hasil penelitian menujukan bahwa: 1) penggunaan gaya bahasa mempersingkat narasi, ketaksaan sehingga akan muncul berbagai pemahaman sesuai dengan interpretasi masing-masing pembaca, melibatkan berbagai pilihan kata yang disediakan bahasa dan menjadi modus untuk berpikir dengan menyamakan suatu peristiwa dengan peristiwa lain; 2) efek penggunaan gaya bahasa yaitu penggunaan gaya bahasa yang menimbulkan rasa iba atau kasihan, perasaan marah atau jengkel, rasa senang serta efek perasaan sedih atau terharu; 3) citraan dalam cerpen memperkuat imajinasi gambaran, penginderaan, pikiran, menarik perhatian, serta membangkitkan intelektual dan emosi pembaca sehingga pembaca seakan berada langsung dalam cerita tersebut.

Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Ishawari (2015) dengan judul Analisis Gaya Bahasa Dalam Antologi Cerpen *Kalbar Berimajinasi*. Antologi ini terdiri dari 27 cerpen yang terdiri dari 302 halaman. Berdasarkan analisis data maka hasil penelitian adalah gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat terdapat dalam *Antologi Cerpen Sastrawan Kalbar* sebanyak 20 buah. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdapat dalam *Antologi Cerpen Sastrawan Kalbar* sebanyak 37 buah.

Selanjutnya penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Lestari (2018) dengan judul Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan Pada Kumpulan Cerpen Mahasiswa. Subjek penelitian mahasiswa non regular kelas B3 angkata 2016 sejumlah 30 orang. Kode sastra tergambarkan pada ragam gaya bahasa yang perbandingan dalam cerpen yang dibuat mahasiswa. Hasil penelitian menunjukan bahwa gaya bahasa yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa prolepsis. Dari tujuh gaya bahasa yang merupakan bagian dari majas perbandingan, tidak semua cerpen memuat ketujuh jenis gaya bahasa tersebut. Terdapat dua sampai enam gaya bahasa dalam setiap isi cerpen.

© 2019 Program Studi Bahasa Indonesia

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2016). Dengan judul Gaya Bahasa Pada Kumpulan Majalah Online Aninda Edisi Juni 2015. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah (1) Bentuk gaya bahasa dalam kumpulan cerpen di Majalah Online Aninnda dapat dikatakan variatif. Dari keenam cerpen yang dianalisis banyak gaya bahasa yang dimunculkan oleh masing-masing pengarang. Pada cerpen Luka yang Ditinggalkan Bapak karya Hanan Novianti Mata-mata Mata Hatiku karya Herti Windya Puspasari lebih didominasi gaya bahasa pertentangan yang meliputi: majas hiperbola dan majas oksimoron. (2) Fungsi gaya bahasa yang ditemukan pada penelitian analisis gaya bahasa pada keenam gaya cerpen di majalah Aninda ada empat fungsi yaitu: a) menyatakan suatu pertentangan dengan maksud untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhya kepada pembaca, b) untuk menyatakan perbandingan dengan menggunakan kata-kata kias untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca,c) untuk memberikan penekanan dalam suatu kejadian, dan d) ungkapan kata-kata kiasan yang menjadi pengantar maksud dan tujuan yang ingin disampaikan pengarang . Penggunaan gaya bahasa yang bervariasi pada keenam cerpen tersebut, menambah keindahan. Selain itu, pemakaian berbagai macam gaya bahasa tersebut menunjukkan bahwa gaya bahasa mempunyai peranan penting dalam mendukung karya cerpen.

Peneliti tertarik meneliti antologi cerpen karya Herman RN ini karena (1) belum ada peneliti lain yang mengkaji tentang topik ini, khususnya tentang penggunaan gaya bahasa dalam antologi cerpen *pembunuh ketujuh*, (2) karena pengarang adalah alumni sekaligus dosen pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Syiah Kuala. Beliau telah banyak menjuarai lomba menulis cerita rakyat sejak tahun 2006, (3) *Pembunuh Ketujuh* merupakan antologi cerpen pertamanya yang diterbitkan pada tahun 2016 dan memuat tiga puluh judul cerpen, yang terdiri dari tiga subbab, yaitu *Dari Konflik ke Damai, Seusai Laut Surut, dan Dari Kampung ke Kampung.* Kumpulan cerita ini diangkat lebih fokus pada tema-tema tragedi dalam kehidupan sang tokoh, baik karena pengaruh sosial, bencana alam, ataupun hal-hal lain dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk menganalisis "Bagaimanakah penggunaan gaya bahasa dalam antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN?"

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara seeorang menyampaikan buang pikiran dalam bentuk kalimat yang disampaikan dalam suatu karyasastra. Abbram (dalam Nurgiyantoro) 2013:369) mendefinisikan "gaya bahasa sebagai cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan". Dalam halini, gaya bahasadapat diartikan sebagai cara

© 2019 Program Studi Bahasa Indonesia

yang digunakan seseorang untuk menyampaikan hasil pemikiran dalam bentuk bahasa dengan menggunakan cara-cara tertentu.

Menurut Keraf (2006:112) Gaya atau khususnya gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin stilus, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.

2. Jenis- jenis Majas Perbandingan atau Persamaan.

Jenis-jenis majas/gaya bahasa menurut Nurgiyantoro (2013:398-405).Majas perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya misalnya berupa ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku dan lain sebagainya. Bentuk dari majas perbandingan adalah sebagai berikut:

(1) Simile

Simile menunjukan kanpadaadanyaperbandingan yang langsungdaneksplisit.Majas simile lazimnya mempergunakan kata-kata tugas tertentu yang berfungsi sebagai penanda keeksplisitan perbandingan, misalnya kata-kata seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, miripdan lain sebagainya.

Keraf (2006: 138) menyatakan bahwa simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya. Adlan menambahkan (2012:91) gayabahasa simile adalah pengungkapan dengan menggunakan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung seperti layaknya, bagaikan, seperti, bagai. Misalnya:

- Dan ia pun bercerita, betapa dia selalu memimpikan hidupnya mengalir *seperti sebuah bossannova*. Tak perlu banyak ke hutan, *seperti jazz.*
- Bibirnya seperti *delima merekah.*

(2) Metafora

Majas metafora merupakan majas yang paling sering ditemukan dalam berbagai teks kesastraan. Metafora merupakan gaya perbandingan yang bersifat langsung dan implisit. Sesuatu yang dibandingkan itu dapat berupaciri-cirifisik, sifat, keadaan, aktivitas, atausesuatu yang lain yang kesemuanya harus ditemukan untuk memahami makna yang ditunjuk.

Menurut Adlan (2012:87) gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang menggunakan kiasan-kiasan dengan perbanding yang bersamaan dengan maksudnya (perbandingan langsung). Sedangkan menurutkeraf (2006:139) metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat, contoh:

a) Penjahat itu sudah lama menjadi *sampah masyarakat*.
b) Orang itu seperti *buaya darat*

Kata-kata yang bercetak miring di atas merupakan majas metafora, yaitu perbandingan langsung bermakna kias yaitu bukan makna sebenarnya. Sampah masyarakat bukanberarti sampah

© 2019 Program Studi Bahasa Indonesia

yang sebenarnya, tetapi mengandung makna sudah tidak berguna lagi dan kehadirannya dapat meresahkan masyarakat disekitarnya.

(3) Personifikasi

Personifikasi merupakan bentuk pemajasan yang member sifat-sifat benda matidengansifat-sifat kemanusiaan. Artinya, sifat yang diberikan itu sebenarnya hany adimiliki oleh manusia.

Menurut Adlan (2012:88) personifikasi adalah gaya bahasa yang merupakan penjelmaan perbandingan dari binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda alam lainnya yang berisikan napa smanusia. Keraf (2006:140) berpendapat personifikasi semacam gaya bahasa kiasan yang menggunakan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi merupakan corak khusus dari metafora yang mengiaskanbenda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara sepertimanusia.Misalnya:

a) *Angin meraung di tengah malam yang gela p itu menambah lagi ketakutan kami.*
b) *Matahari baru saja kembali keperaduannya, ketika kami tibadisana.*
c) *Kulihat ada bulan di kota mulai turun di bawah pohon belimbing depan rumah mu barangkali ia menyeka mimpimu.*

Kalimat-kalimat di atas mengandung majas personifikasi, yaitu mengumpamakan benda-benda melakukan perbuatan yang dilakukan manusia. Pada dasarnya, benda-benda tersebut mustahil melakukan perbuatan itu. Namun, penggunaan majas personifikasi ini dilakukan untuk memperindah kata-kata walaupun kalimat-kalimat tersebut tidak mengadung makna sebenarnya.

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitianini, metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-faktaataufenomena yang diselidiki .Nazir (2011:54).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu peneliti akan: (1) melakukan observasi atau pengamatan terhadap isi teks cerpen yang mengandung unsur gaya bahasa; (2) peneliti akan mengamati isi teks langsung dan memilih teksg ayabahasa yang mengandung pemajasan; (3) data yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah kata-kata dan kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa yang berhubungan dengan pemajasan; (4) gaya bahasa tersebut diperoleh melalui identifikasi teks antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN; (5) data yang diperoleh hanya didasarkan pada kriteria gaya bahasa yang menggunakan pemajasan saja.

© 2019 Program Studi Bahasa Indonesia

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

Hasil dari analisis majas perbandingan dari Antologi Cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

No	Judul Cerpen	MajasPerbandingan			Jumlah
		Personifikasi	Metafora	Simile	
1	*Dari Konflik ke Damai*	11	7	16	34
2	*Seusai Laut Surut*	-	6	10	16
3	*Dari Kampung ke Kampung*	6	9	14	29
Total		17	22	40	79
Persentase		21,51%	27,84 %	50,63 %	

2. PEMBAHASAN

Dapat disimpulkan bahwa simile merupakan majas yang paling dominan digunakan dalam antologi cerpen pada bab I. dari ketiga jenis majas perbandingan, dalam kumpulan judul dari konflik ke damai, pengarang menggunakan majas simile sebanyak 47,05%, sedangkan majas personifikasi sebanyak 32,35%, dan majas metafora sebanyak 20,58%.

Dari ketiga jenis majas perbandingan, dalam kumpulan judul *Seusai Laut Surut*, pengarang menggunakan majas metafora sebanyak 37,5%, sebagaimana yang terdapat pada contoh berikut ini, "Seakan tahu ia tak akan mendapatkan jawaban, lelaki itu beranjak dalam diam, membelah gelap malam yang mulai berkabut. Entah ia pergi untuk mendapatkan *segudang pertanyaan* yang baru saja ia lontarkan ke hadapanku. (Herman, 2016:18)."

Kata yang bercetak miring merupakan penggunaan majas metafora dalam antologi cerpen Pembunuh Ketujuh. *segudang pertanyaan* memiliki makna kumpulan pertanyaan yang sangat banyak. Penggunaan majas metafora lainnya juga terdapat dalam teks berikut ini :

"Hujan malam ini *hujan batu. hujan batu* dimalam lebaran tentunya. Suara gemericik batu hujan yang menghantam satu-satu di atap rumah-rumah penduduk bagai suara peluru yang muntah dari laras senapan. (Herman, 2016:27)."

Frasa yang yang bercetak miring di atas merupakan penggunaan majas metafora. Dalam antologi cerpen ini, pengarang menggunakan istilah hujan batu untuk mendeskripsikan hujan yang sangat deras yang jatuh ke atap rumah. Penggunaan majas metafora lainnya juga dapat dilihat dalam penggalan cerita dibawah ini:

"Iwan lazat memainkan api tungku. Di sudut pintu dapur, Nina- adik Iwan *bersemedi di bawah ketiak Ibu* seperti kaki seribu yang baru mendapat rangsangan dari luar. (Herman, 2016:28)."

Kalimat yang bercetak miring merupakan penggunaan majas metafora. Dalam hal ini, bersemedi di bawah ketiak ibu bermakna bahwa anak yang tidak mandiri yang tidak bisa lepas dari pengaruh Ibunya. Penggunaan majas metafora di dalam antolgi cerpen *Pembunuh Ketujuh* juga terdapat dalam penggalan cerita berikut ini:

"Semula niatnya sengaja membuka kertas tersebut agar kerisauan yang melanda pikirannya dapat hilang. Namun hatinya kini malah tambah gelisah tatkala mengetahui dan membaca tulisan dibalik kertas itu. Ada semacam *tanda tanya besar*. (Herman, 2016:65)."

Frasa yang bercetak miring di atas merupakan penggunaan majas metafora. *tanda tanya besar* mempunyai makna bahwa terdapat rasa penasaran dan keingintahuan yang begitu besar pada tokoh Fatimah. Penggunaan majas metafora lainnya terdapat dalam penggalan cerita berikut ini:

"Ia dan Sulaiman belum pernah berjumpa, tapi mereka sudah saling bertegur sapa lewat surat. Mereka menjadi *sahabat pena* setelah berkenalan lewat majalah muda. (Herman, 2016:66)."

Frasa yang bercetak miring merupakan penggunaan majas metafora dalam antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh. sahabat pena* mempunyai makna sahabat yang saling bertukar surat.

Sedangkan majas simile sebanyak 62,5%. Pada kumpulan cerpen pada bab ke II ini, pengarang bahkan tidak pernah menggunakan majas personifikasi.

© 2018 Program Studi Bahasa Indonesia

Majas simile juga merupakan majas yang paling dominan digunakan dalam Antologi Cerpen pada bab III. Dari ketiga jenis majas perbandingan, dalam kumpulan judul *Kampung ke Kampung*, pengarang menggunakan majas simile sebanyak 48, 27%, sedangkan majas personifikasi sebanyak 20,68%, dan majas metafora sebanyak 31,03%.

Dari ketiga bab antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* dapat disimpulkan bahwa, ada tiga jenis majas perbandingan yang digunakan oleh pengarang dalam Antologi Cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN. Majas perbandingan yang digunakan adalah majas personifikasi sebanyak 21,51%, simile sebanyak 50,63% sebagaimana yang terdapat pada contoh berikut ini, "Perlahan tubuhku seperti melayang ke udara. *sangat ringan meliuk-liuk bagai kapas.* Samar-samar aku melihat puisi yang kutulis berterbangan. (Herman, 2016:133)."

Pada paragraf di atas, pengarang menggunakan majas simile pada penggalan cerpen yang berjudul Sajak yang Tak Selesai. Pada frasa *sangat ringan meliuk-liuk bagai kapas* berarti bahwa tubuhnya sangat ringan.penggunaan majas simile juga terdapat dalam penggalan cerita di bawah ini:

Penantian yang lewat kepalang! Tatkala Buyung menghempas hasrat pada gundah yang lama ia sekap hingga suatu ketika diucapkan pada Upik melalui surat yang tak panjang agar tak berbelit-belit *seperti orang yang lari dari hutang.* (Herman, 2016:135).

Penggunaan majas simile dalam kalimat *seperti orang yang lari dari hutang* di atas bermakna bahwa seperti orang cari-cari alasan. Penggunaan majas simile juga terdapat dalam penggalan cerita di bawah ini:

Rangkaian pesan upik tersebut *seperti gelegar petir ditelinga Buyung. Ia serupa baru kena samun.* Jauh terhenyak dalam lamun, pada masa-masa lalu berbilang tahun. (Herman, 2016:136).

Dalam parapgraf di atas, penggunaan menggunakan majas simile dalam cerita yang berjudul Pesan yang tak Sempat Terkirim. Kalimat *seperti gelegar petir ditelinga Buyung. Ia serupa baru kena samun* bermakna bahwa Buyung mendengar suara yang sangat keras dan ia seperti orang yang sedang kerasukan. Penggunaan majas simile juga terdapat dalam penggalan cerita di bawah ini:

"Wahai kau yang sejak dulu tak pernah kusapa kekasih. Tetapi kau sangat tahu bahwa aku amat kasih, terlalu lama kau lepaskan aku *serupa layang-layang, sedangkan benangnya ada pada genggamanmu*. (Herman, 2016:137)."

Pada penggalan cerita di atas, pengarang menggunakan majas simile dalam cerita berjudul Pesan yang Tak Terkirim, *serupa layang-layang, sedangkan benangnya ada pada genggamanmu* berati bahwa orang yang terkatung-katung menunggu keputusan dari orang lain. Penggunaan majas simile juga dapat ditemukan dalam penggalan teks berikut ini:

"Wajah Muhammad spontan berubah seperti kepiting rebus. Jangankan kalungan bunga seperti tujuh tahun lalu, mendengarkan orasinya saja, masyarakat Sungai Woyla tak mau. (Herman, 2016:148)."

Dalam teks, tersebut pengarang menggunakan majas simile dalam cerita berjudul Lelaki Panggung. Kalimat *wajah Muhammad spontan berubah seperti kepiting rebus* bermakna bahwa wajah Muhhammad berubah menjadi merah dengan tiba-tiba.

Selain majas di atas, pengarang juga menggunakan majas metafora sebanyak 27,84% sebagaimana yang terdapat pada contoh berikut ini, "Tujuanku hanya satu, melirik halaman beberapa koran. Lalu, kutinggalkan kembali koran itu beserta penjualnya yang melepas kepergianku dengan *wajah masam*. (Herman, 2016:131)."

Frasa yang bercetak miring dalam kalimat di atas adalah penggunaan majas metafora dalam bab Kampung ke Kampung dengan judul cerita Sajak yang Tak Selesai. Penggunaan frasa *wajah masam* bermakna

© 2018 Program Studi Bahasa Indonesia

bahwa tokoh yang berada dalam cerita Sajak yang Tak Selesai tersebut sedang marah, sehingga menunjukkan wajah cemberut yang diumpakan dengan istilah wajah masam. Penggunaan majas metafora lainnya juga terdapat dalam penggalan cerita di bawah ini:

"Tatkala kini usia Buyung sudah sangat matang untuk tidak lagi setia pada status lajang, *bergudang cara* dan aral melintang ia lewati demi mencari jalan agar dapat bertemu pandang dengan si Upik yang dikiranya juga masih lajang. (Herman, 2016:135)."

Pada paragraph di atas, pengarang menggunakan majas metafora dalam penggalan cerita berjudul Pesan yang Tak Terkirim. Frasa *bergudang cara* berarti bahwa banyak cara. Penggunaan majas metafora lainnya juga terdapat dalam penggalan cerita berikut:

"Sebuah jembatan saja tak kau penuhi. Janjimu dalam kampanye empat tahun lalu hanya *bunga mimpi* bagi masyarakat," kata salah seorang pasukan dari bersebo. (Herman, 2016:146)."

Kata yang bercetak miring dalam kalimat di atas adalah penggunaan majas metafora dalam cerita berjudul *Lelaki Panggung*. Dalam kalimat ini bunga mimpi mempunyai makna harapan-harapan indah. Penggunaan majas metafora lainnya dalam bab Kampung ke Kampung juga dapat dilihat pada teks berikut ini:

"Aku sesunggukan. Dia tetap diam. *matanya terus mengalirkan bulir-bulir embun.* Yang memecah ditikar. Kadang air matanya yang serupa nanah itu tersangkut di selimutnya. (Herman, 2016:153)."

Dalam paragraf di atas, pengarang menggunakan majas metafora untuk menggambarkan keadaan ibunya yang sedang sedih. Dalam penggalan cerita di atas, *matanya terus mengalirkan bulir-bulir embun* bermakna bahwa Ibunya sedang menangis dan mengeluarkan air mata. Penggunaan majas metafora lainnya juga terdapat dalam penggalan cerita di bawah ini:

Barangkali, kalau saja aku bukan anaknya atau dia bukan ibuku, *jauh langit dari bumi untuk masuk ke kamar itu.* Baru berdiri di depan pintu saja, macam-macam bau sudah menusuk hidung. (Herman, 2016:154).

Pada paragraf di atas, pengarang menggunakan majas metafora dalam cerita berjudul Kenapa Aku Tidak Boleh Menyentuh Ibu. Pada kalimat *jauh langit dari bumi untuk masuk ke kamar itu*, bermakna bahwa sangat sulit dan mustahil untuk masuk ke kamar itu.

Dari ketiga jenis majas perbandingan yang digunakan, majas simile merupakan majas perbandingan yang paling dominan digunakan dalam Antologi Cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti telah membuat simpulan terhadap hasil penelitian bahwa Dari seluruh cerita dalam antologi cerpen *Pembunuh Ketujuh* dapat disimpulkan bahwa, ada tiga jenis majas perbandingan yang digunakan oleh pengarang dalam Antologi Cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN. Majas perbandingan yang digunakan adalah majas personifikasi sebanyak 21,51%, simile sebanyak 50,63% dan metafora sebanyak 27,84%. Dari ketiga jenis majas perbandingan yang digunakan, majas simile merupakan majas perbandingan yang paling dominan digunakan dalam Antologi Cerpen *Pembunuh Ketujuh* karya Herman RN.

Pada bab I majas simile merupakan majas yang paling dominan digunakan dalam antologi cerpen pada bab I. dari ketiga jenis majas perbandingan, dalam kumpulan judul *Dari Konflik ke Damai*, pengarang menggunakan majas simile sebanyak 47,05%, sedangkan majas personifikasi sebanyak 32,35%, dan majas metafora sebanyak 20,58%.

Serupa dengan bab sebelumnya, dari hasil analisis majas perbandingan pada bab II dapat disimpulkan bahwa simile merupakan majas yang paling dominan digunakan dalam antologi cerpen pada bab II. dari ketiga jenis majas perbandingan, dalam kumpulan judul

© 2018 Program Studi Bahasa Indonesia

Seusai Laut Surut, pengarang menggunakan majas metafora sebanyak 37,5%, sedangkan majas simile sebanyak 62,5%. Pada kumpulan cerpen pada bab ke II ini, pengarang bahkan tidak pernah menggunakan majas personifikasi.

Majas simile juga merupakan majas yang paling dominan digunakan dalam antologi cerpen pada bab III. Dari ketiga jenis majas perbandingan, dalam kumpulan judul *Kampung ke Kampung*, pengarang menggunakan majas simile sebanyak 48, 27%, sedangkan majas personifikasi sebanyak 20,68%, dan majas metafora sebanyak 31,03%.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, Abdul. Dkk 2012. *Pedoman Umum Tata Bahasa Indonesia.* Jakarta: Bee Media Indonesia.

Erni. 2018.*Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin karya Ahmad Tohari*. Skripsi:Universitas Negeri Makassar. (*https://core.ac.uk/download/pdf.160 742364.pdf) diakses 3 Januari 2019)*

Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Ishawari, Risti. Dkk 2015. *Analisis Gaya Bahasa Dalam Antologi Cerpen Kalbar Berimajinasi*. Vol. 4. No. 4. *(Jurnal.untan.ac.id) diakses pada 21 September 2019)*

Lestari, Dwi Riana. 2018. *Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan Pada Kumpulan Cerpen Mahasiswa*. Vol. 7. No. 1. *(ournal.stkipsiliwangi.ac.id) diakses pada 21 September 2019)*

Rahmawati, Desy. 2015. *Gaya Bahasa Pada Kumpulan Cerpen Majalah Online Aninda Edisi Juni 2016.* Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Nusantara PGRI Kediri. *(simki.unpkediri.ac.id) diakses pada 21 September 2019)*

RN, Herman. 2016. *Pembunuh Ketujuh*. Banda Aceh: Bandar Publishing.

Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi.*Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Andriyanto,Peri.2017. *Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen"Saat Cinta Datang Belum pada Waktunya" karya Ari Pusparini*.Jurnal DIKSASTRA, *(online)*, Vol. 1, No. 2.

(*https://jurnal.unigal.ac.id/index.php /diksastrasia/article/view630.pdf)*diakses 3 Januari 2019).

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. NTT: Nusa Indah.

Zainurrahman. 2011. *Menulis dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.

© 2018 Program Studi Bahasa Indonesia